



2014 :
PEMERINTAHAN GOLKAR
ATAU PEMERINTAHAN PDIP?



Lingkaran Survei Indonesia
Februari 2014

Kata Pengantar

2014: Pemerintahan Golkar atau Pemerintahan PDIP?

Pemilu 2014 nantinya ditandai oleh satu monumen penting. Yaitu berakhirnya rezim Demokrat. Rezim yang kokoh selama 10 tahun berkuasa akhirnya tenggelam pada Pemilu 2014. Elektabilitas partai Demokrat terus merosot tak terbendung dibawah 5 %. Kini dukungan terhadap partai Demokrat hanya 4.7 %.

Demikian salah satu temuan terbaru survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI). LSI kembali mengadakan survei tentang peluang partai politik dan calon presiden di Pemilu 2014. Survei ini dilakukan pada tanggal 06 – 16 Januari 2014. Survei menggunakan metode *multistage random sampling* dengan 1200 responden dengan *margin of error* sebesar +/- 2,9 %. Survei dilaksanakan di 33 propinsi di Indonesia. Kami juga melengkapi survei dengan penelitian kualitatif dengan metode analisis media, FGD, dan *in depth interview*. Survei ini dibiayai sendiri oleh LSI dari dana *public interest* yang telah dialokasi setiap tahunnya.

Dukungan Partai Demokrat yang diperoleh pada survei LSI Januari 2014 ini bahkan lebih kecil dari dukungannya sebagai partai baru ketika Pemilu 2004. Pada Pemilu 2004, Partai Demokrat memperoleh dukungan sebesar 7.45 %.

Perolehan suara partai Demokrat saat itu cukup menghentak publik. Diyakini bahwa ketokohan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ikut mendongkrak suara partai. Ketokohan SBY dan kampanye efektif partai ini juga mengantarkan Partai Demokrat memenangi Pemilu 2009. Pada Pemilu 2009, Partai Demokrat berhasil memperoleh 20.85 % suara. SBY pun terpilih kembali dengan mudah sebagai presiden dalam satu putaran saja.

Ternyata tak hanya elektabilitas partainya, survei LSI juga mengonfirmasi kembali bahwa para kandidat capres konvensi pun tak populer dan lemah elektabilitasnya. Para capres Demokrat hanya memperoleh dukungan dibawah 5 % jika disandingkan dengan capres-capres partai lain. Dahlan Iskan hanya memperoleh dukungan 2.5 %, Pramono Edhi Wibowo 2.1 %, Marzuki Ali 2.0 %. Delapan nama capres kovensi lainnya hanya memperoleh dukungan dibawah 2 %.

Cukup ironis jika dibandingkan dengan capres Partai Demokrat pada Pilpres 2004 dan 2009. Pada dua kali Pilpres tersebut capres Demokrat (SBY) adalah primadona. SBY sukses mengalahkan lawan-lawannya dengan dukungan meyakinkan diatas 60 %.

Pada Pilpres 2004, SBY mengalahkan Megawati pada putaran kedua dengan dukungan sebesar 60.62 % suara. Dan pada Pilpres 2009, SBY hanya butuh satu putaran untuk mengalahkan Megawati dan Jusuf Kalla dengan dukungan 60.80 %. Kini modal dukungan SBY pada dua kali Pilpres tersebut seakan “menguap” keluar. Jika melihat dukungan para capres konvensi Demokrat yang hanya dibawah 5 %, artinya bahwa Demokrat dan SBY sendiri pun tak mampu mengelola dukungan sehingga bisa terus mengalir pada penerusnya.

Kini setelah hampir 10 tahun berkuasa, menjadi *the ruling party*, Partai Demokrat ditinggal publik. Faktor paling utama yang menjadi penyebab dan *trigger* terhadap kemerosotan Partai Demokrat adalah kasus korupsi yang melibatkan mantan petinggi partainya.

Tak seperti Demokrat, Golkar dan PDIP justru kokoh sebagai calon partai pemenang pemilu 2014. Kini hanya Golkar dan PDIP yang bersaing memimpin pemerintahan baru 2014-2019. Partai Demokrat telah terlempar dari pertarungan ini. Pemerintahan 2014 adalah pemerintahan Golkar atau pemerintahan PDIP. Survei terbaru LSI pada Januari 2014 menunjukkan kedua partai ini menempati posisi satu dan dua elektabilitas partai.

Jika pemilu dilaksanakan pada hari dilaksanakan survei (Januari 2014), maka hasilnya adalah : Partai Golkar sebesar 18.3 %, PDIP 18.2 %, Gerindra 8.7 %, Demokrat 4.7 %, Hanura 4.0 %, PKB 3.7 %, PPP 3.6 %, PAN 3.3 %, PKS 2.2 %, Nasdem 2.0 %, PBB 0.7 %, dan PKPI 0.5 %. Mereka yang menyatakan belum memutuskan sebesar 30.1 %. Untuk pertama kalinya (Dalam survei LSI), Partai Demokrat berada di posisi keempat dan disalip Gerindra.

Meski masih kokoh dukungannya, tren suara Partai Golkar cenderung menurun. Dua survei terakhir LSI (Oktober 2013 dan Januari 2014) menunjukkan tren penurunan dukungan ini. Pada survei LSI Maret 2013, dukungan Partai Golkar masih sebesar 22.2 %. Pada Oktober 2013 suara Golkar mengalami penurunan pada angka 20.4 %. Dan kini pada survei Januari 2014, dukungan Partai Golkar berada pada angka 18.3 %.

Jika suara mengambang (30.1 %) diatas dibagi secara proporsional ke semua partai politik, maka prediksi suara partainya sebagai berikut : Partai Golkar sebesar 26.18 %, PDIP 26.04 %, Gerindra 12.45 %, Demokrat 6.72 %, Hanura 5.72 %, PKB 5.29 %, PPP 5.15 %, PAN 4.72 %, PKS 3.15 %, Nasdem 2.86 %, PBB 1.0 %, dan PKPI 0.72 %.

Dari prediksi diatas, hanya Partai Golkar dan PDIP yang telah melampaui 20 % suara. Elektabilitas Partai Demokrat masih dibawah 10 %. PKS, Nasdem, PBB, dan PKPI terancam tak lolos *parliamentary threshold* 3.5 % suara sah nasional. Meski PKS dan Nasdem masih berpotensi menaikan elektabilitasnya dengan kekuatan soliditas partai dan militansi kadernya (PKS), serta kekuatan finansial dan akses media (Nasdem).

Dari prediksi diatas, hanya Partai Golkar dan PDIP yg bisa mencalonkan presiden tanpa koalisi (syarat minimal 25 % suara sah nasional atau 20 % kursi DPR). Partai lainnya membutuhkan koalisi antar partai untuk bisa mengajukan capres.

Lalu bagaimanakah kekuatan dan persaingan capres 2014 nanti? Berikut ini hasil survei capres dan analisisnya.

Jika Jokowi tak dicapreskan, maka Megawati, Aburizal Bakrie dan Prabowo Subianto akan bersaing ketat. Elektabilitas Megawati Soekarnoputri berkisar pada angka dukungan 13.4 % (dukungan terbawah) hingga 22.2 % (dukungan teratas). Sementara elektabilitas Aburizal Bakrie (ARB) berkisar pada angka dukungan 11.5 % hingga 21.3 %.

Elektabilitas Prabowo Subianto berkisar pada angka dukungan 10.7 % hingga 20.6 %. Elektabilitas Wiranto berkisar pada angka dukungan 11.5 % hingga 18.4 %. Elektabilitas capres lain hanya dibawah 10 persen. Angka dukungan terendah dan teratas yang diraih masing-masing capres sangat tergantung pada simulasi (jumlah dan siapa) capres yang diuji.

Sungguhpun dukungan Prabowo dan Wiranto cukup kuat, tapi keduanya masih kesulitan mendapatkan tiket capres karena elektabilitas partainya yang kurang. Kedua tokoh ini harus bertarung untuk merebut dukungan partai lain sebagai mitra koalisi jika ingin maju sebagai capres.

Jika Jokowi mencalonkan diri, maka Jokowi unggul dari semua kandidat. Dukungan terhadap Jokowi berkisar pada angka 22.3 % (dukungan terbawah) hingga 35.6 % (dukungan teratas). Dukungan terhadap Aburizal Bakrie berkisar pada angka dukungan 13.2 % hingga dukungan sebesar 20.1 %. Dan dukungan terhadap Prabowo Subianto berkisar pada angka dukungan 12.6 % hingga dukungan sebesar 19.7 %. Capres lain dukungannya masih di bawah 10 %. Sekali lagi, angka dukungan terendah dan teratas yang diraih masing-masing capres sangat tergantung pada simulasi (jumlah dan siapa) capres yang diuji.

Megawati adalah *queen maker* capres 2014. Apakah Jokowi maju atau tidak sangat tergantung pada keputusan Megawati, sebagai ketua umum PDIP. Jika Megawati maju sebagai capres karena dirinya dan PDIP yakin masih punya potensi menang dan meneruskan dinasti Bung Karno. Namun Jokowi pun punya potensi dicapreskan PDIP. Hal ini terjadi jika Megawati percaya terhadap loyalitas Jokowi kepada dirinya dan platform PDIP. Apalagi elektabilitas Jokowi pun cukup kuat.

Pemilu 2014 berpotensi menjadi rezim PDIP atau rezim Golkar. Dalam Pileg, Golkar masih di atas PDIP. Namun dalam capres, elektabilitas Megawati atau Jokowi (PDIP) masih di atas Aburizal Bakrie (Golkar).

Dengan peluang Golkar atau PDIP sebagai partai pemenang pemilu, gimana sebaiknya posisi politik kedua partai ini? Apakah berkoalisi atau beroposisi? Jika dilihat dari sejumlah survei terakhir LSI, kedua partai ini konsisten sebagai dua teratas partai peraih dukungan terbanyak. Dengan diperkuat survei Januari 2014 ini, kedua partai ini hampir pasti menjadi partai terbesar. Pilihan berkoalisi antara kedua partai lebih realistis dibanding harus beroposisi. Jika koalisi kedua partai terjadi, maka kedua partai ini akan menguasai parlemen di atas 50 persen.

LSI merekomendasi Pemerintahan 2014 adalah pemerintahan tiga partai saja. Artinya ada koalisi partai dalam jumlah minimal namun besar secara dukungan di parlemen agar pemerintahan lebih kuat dan efektif. Jika berkoalisi, siapapun yg menang, apakah Golkar ataupun PDIP, akan hanya butuh dukungan satu partai lagi untuk menjadi mayoritas di parlemen.

Jika melihat kenyataan pemilu di Indonesia, partai di era reformasi tak ada yg menang dua kali berturut-turut. Pada pemilu 1999, PDIP menjadi partai pemenang pemilu dengan dukungan 33.74 %. Pada pemilu 2004, Partai Golkar yang menjadi pemenang dengan dukungan sebesar 21.58 %, dan pada Pemilu 2009, Partai Demokrat yang menjadi pemenang dengan dukungan sebesar 20.85 %. Pada Pemilu 2014, diprediksi Golkar atau PDIP yang kembali menjadi pamanang pemilu menggantikan partai Demokrat. Apakah yg salah? Pemerintahan kita begitu cepat berganti.

Next....

- Saatnya Golkar dan PDIP memulai tradisi baru. Kedua partai harus memikirkan koalisi yg permanen yang bisa mencapai 5 kali pemilu agar pemerintahan lebih stabil. Partai yang menang pemilu yang akan memimpin koalisi.***

Lingkaran Survei Indonesia

Minggu, 2 Februari 2014

Narasumber : Adjie Alfaraby (0811.16.14.14 / 0812.811.21.696)

Moderator : Fitri Hari (0813.8014.0260)

Tim Riset LSI

(Adjie Alfaraby, Ardian Sopa, Ade Mulyana, Rully Akbar, Fitri Hari, Dewi Arum)

REKOR MURI

Survei Paling Akurat dan Presisi

6 Rekor terbaru MURI
(Museum Rekor Indonesia)



Paling Presisi

1. Quick Count yang diumumkan tercepat (1 jam setelah TPS ditutup)
2. Quick Count akurat secara berturut-turut sebanyak 100 kali
3. Quick Count dengan selisih terkecil dibandingkan hasil KPUD yaitu 0,00 % (Pilkada Sumbawa, November 2010)

Prediksi Paling Akurat

1. Survei prediksi pertama yang akurat mengenai Pilkada yang diiklankan
2. Survei prediksi akurat Pilpres pertama yang diiklankan
3. Survei prediksi akurat Pemilu Legislatif pertama yang diiklankan

METODOLOGI SURVEI



Pengumpulan Data : 06 – 16 Januari 2014

- Metode sampling : multistage random sampling
- Jumlah responden awal : 1200 responden
- Wawancara tatap muka responden menggunakan kuesioner
- Margin of error : 2.9%



2014 : Ditandai oleh satu Monumen Berakhirnya Rezim Demokrat

Q : Jika Pemilu Legislatif dilakukan hari ini, dari peserta pemilu berikut ini, partai mana yang ibu/bapak Pilih?



Januari 2011	Oktober 2011	Januari 2012	Oktober 2012	Maret 2013	Oktober 2013
20.5 %	16.5 %	13.7 %	14.0 %	11.7 %	9.8 %

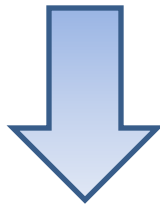
**Januari
2014**

4.7 %

Partai yang berkuasa selama 10 tahun, kini hanya menjadi bagian dari partai kecil-menengah. Yang elektabilitasnya hanya dibawah 10 % bahkan 5 %.

Kini, Elektabilitas Demokrat Lebih Kecil Dari Perolehannya Pada Pemilu 2004

Pemilu 2004	Pemilu 2009
7.45 %	20.85 %



Survei Januari 2014
4.7 %



Elektabilitas Partai Demokrat kini hanya dibawah 5 %. Turun +/- 15 % dari perolehan suaranya di pemilu 2009

Capres Konvensi Tak Kuat

Elektabilitas 11 Capres Konvensi Dibawah 5 %

Nama Capres Konvensi	Dukungan
Dahlan Iskan	2.5 %
Pramono Edy Wibowo	2.1 %
Marzuki Ali	2.0 %
Gita Wiryawan, Irman Gusman, Anies Baswedan, Sarundajang, Hayono Isman, Endriartono Sutarto, Dino Patti Djalal, & Ali Masykur Musa.	< 2 %



Jika disimulasi/diuji dengan capres partai lain, capres partai konvensi hanya < 5 %.

2004 & 2009 : Capres Demokrat Primadona

Pilpres	Capres Demokrat	Perolehan Suara
2004	SBY	60.62 %
2009	SBY	60.80 %



2014 : Capres Demokrat Tak Dilirik

Pilpres	Capres Demokrat	Dukungan Survei Januari 2014
2014	11 Peserta Konvensi	< 5 %



Partai Demokrat dan SBY sendiri gagal mengelola dukungan/pemilihnya di Pemilu 2009

10 Tahun Berkuasa

Akibat Korupsi. Demokrat Ditinggal Pemilihnya

Berstatus Tersangka	Keterangan
Anas Urbaningrum	Mantan Ketua Umum
Andi Mallarangeng	Mantan Menpora
Muhammad Nazaruddin	Mantan Bendahara Umum
Angelina Sondakh	Mantang Anggota DPR



Petinggi Partai Demokrat terlibat korupsi.

Kecuali Nazaruddin, tiga dari kader Demokrat yang telah ditahan KPK adalah “bintang iklan” anti korupsi Partai Demokrat pada kampanye Pemilu 2009.

Pemerintahan 2014 : Golkar dan PDIP Bersaing



Q : Jika Pemilu Legislatif dilakukan hari ini, dari peserta pemilu berikut ini, partai mana yang ibu/bapak Pilih?

Partai Politik	Survei Januari 2014
Partai Golkar	18.3 %
PDIP	18.2 %
Gerindra	8.7 %
Demokrat	4.7 %
Hanura	4.0 %
PKB	3.7 %
PPP	3.6 %

PKB	3.7 %
PPP	3.6 %
PAN	3.3 %
PKS	2.2 %
Nasdem	2.0 %
PBB	0.7 %
PKPI	0.5 %
Belum Memutuskan	30.1 %

Meski Masih Kokoh Dukungannya

Tren Suara Golkar Cenderung Menurun

Q : Jika Pemilu Legislatif dilakukan hari ini, dari peserta pemilu berikut ini, partai mana yang ibu/bapak Pilih?

Dukungan Golkar Maret 2013	Dukungan Golkar Oktober 2013	Dukungan Golkar Januari 2014
22.2 %	20.4 %	18.3



Prediksi Dukungan Partai

Suara Mengambang Dibagi Secara Proporsional

Partai Politik	Survei Januari 2014	Prediksi Suara Partai (Tanpa Suara Mengambang)
Partai Golkar	18.3 %	26.18 %
PDIP	18.2 %	26.04 %
Gerindra	8.7 %	12.45 %
Demokrat	4.7 %	6.72 %
Hanura	4.0 %	5.72 %
PKB	3.7 %	5.29 %
PPP	3.6 %	5.15 %
PAN	3.3 %	4.72 %
PKS	2.2 %	3.15 %
Nasdem	2.0 %	2.86 %
PBB	0.7 %	1.00 %
PKPI	0.5 %	0.72 %

Suara mengambang pada survei Januari 2014 yaitu 30.10 % dibagi secara proporsional ke semua partai sesuai dengan perolehan suaranya dalam survei.



Prediksi Peta Kekuatan Partai



Dari Data Survei LSI Januari 2014

- ✓ Hanya PDIP dan Golkar yang bisa mengajukan capres sendiri

Dari 12 partai politik, hanya PDIP dan Golkar yang bisa mengajukan capres sendiri. Partai lain harus koalisi untuk memenuhi minimal 25 % suara sah nasional/20 % kursi.

- ✓ PKS, Nasdem, PBB dan PKPI terancam tak lolos PT

Dalam UU No.8 Tahun 2012, Partai diikutkan dalam penentuan perolehan kursi DPR Jika memenuhi minimal 3.5 % suara sah nasional. PKS dan Nasdem masih punya potensi untuk mendongkrak suara sehingga lolos PT. PKS dikenal memiliki soliditas organisasi dan militansi kader yang kuat. Nasdem ditopang oleh pendanaan dan akses media yang besar.

Jika Jokowi Tak Dicapreskan

Mega, ARB, dan Prabowo Bersaing Ketat

Q: Seandainya Pemilu Presiden dilaksanakan hari ini, dari nama-nama calon presiden dibawah ini siapakah yang ibu/bapak pilih ?

Nama Capres	Dukungan (%)
Megawati Soekarnoputri	13. 4 % - 22 %
Aburizal Bakrie	11. 5 % - 21. 3 %
Prabowo Subianto	10. 7 % -20. 6 %
Wiranto	11. 5 % - 18. 4 %
Calon lainnya	< 10 %



Angka elektabilitas masing-masing capres sangat tergantung pada simulasi (jumlah & Siapa) capres yang diuji.

Jika Jokowi Dicapreskan

Jokowi Kuat. ARB & Prabowo Bersaing

Q: Seandainya Pemilu Presiden dilaksanakan hari ini, dari nama dibawah ini siapa yang ibu/bapak pilih ?

Nama Capres	Dukungan (%)
Joko Widodo (Jokowi)	22.3 % - 35.6 %
Aburizal Bakrie	13.2 % - 20.1 %
Prabowo Subianto	12.6 % - 19.7 %
Capres Lainnya	< 10 %



Angka elektabilitas masing-masing capres sangat tergantung pada simulasi (jumlah & Siapa) capres yang diuji.

Dua Tiket Capres Aman

Satu Tiket Rebutan

Dengan syarat 25 % suara sah nasional / 20 % kursi. Paling mungkin hanya tiga pasangan capres

Tiket Capres	Partai	Dukungan Survei Januari 2014	Capres
1	Golkar	> 20 %	Aburizal Bakrie
2	PDIP	> 20 %	Megawati / Jokowi
3	Pertarungan antara Gerindra, Hanura, Demokrat, dll	< 20 %	Prabowo, Wiranto, Hatta Rajasa, capres konvensi Demokrat



Megawati: *Queen Maker* Capres 2014

Maju atau tidaknya Jokowi sebagai Capres tergantung Megawati

Megawati Capres

- ✓ Megawati masih potensial menang
- ✓ Menurunkan Dinasti Bung Karno

Jokowi Capres

- ✓ Megawati percaya loyalitas Jokowi padanya dan platform PDIP
- ✓ Dukungan Jokowi sangat kuat



2014 : Rezim PDIP atau Golkar?

- ✓ Pileg : Golkar masih diatas PDIP
- ✓ Pilpres : Megawati & Jokowi masih diatas ARB



Golkar & PDIP :

Berkoalisi atau Beroposisi?



- ✓ Dua partai ini hampir pasti yang terbesar
- ✓ Pilihan berkoalisi lebih realistis.
- ✓ Jika koalisi akan menguasai parlemen diatas 50 %.



2014 : Pemerintahan 3 Partai Saja

Koalisi Partai Minimal. Pemerintahan Kuat

Jika berkoalisi, siapapun yang menang hanya butuh dukungan satu partai lagi untuk mayoritas di parlemen.

- ✓ Pemerintahan kuat dan stabil
- ✓ Keputusan cepat diambil
- ✓ Pemerintahan lebih efektif



Partai di Era Reformasi

Tak ada yang menang Pemilu berturut-turut



Pemilu 1999 : PDIP (33.74 %)



Pemilu 2004 : Golkar (21.58 %)



Pemilu 2009 : Demokrat (20.85 %)



2014 ? (Golkar/PDIP survei > 20 %)

Apa yang salah?.

Saatnya Golkar dan PDIP memulai tradisi baru.

Memikirkan untuk membangun koalisi yang permanen untuk 5 kali pemilu

Yang menang yang memimpin pemilu



"Terima Kasiiih.."

